

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sebuah kota yang setiap harinya mengalami kemajuan ternyata membuat sebagian besar jumlah ruang terbuka hijau terus berkurang, dimana ruang terbuka hijau yang semestinya dilestarikan kini telah beralih fungsi menjadi bangunan atau gedung pencakar langit. Siahaan (dalam Dwihatmojo, 2010) menyatakan telah terjadi penurunan ruang terbuka hijau di DKI Jakarta dari 70% pada tahun 1970 menjadi sekitar 10% pada tahun 2010. Dalam Peraturan Daerah (Perda) nomor 6 tahun 1999 tentang rencana tata ruang wilayah (RTRW) sasaran ruang terbuka hijau pada tahun 2010 adalah 13,94% atau sekitar 9.544 ha dari luas wilayah Jakarta. Saat ini luas ruang terbuka hijau hanya mencapai 9,67% atau sekitar 6.623 ha. Artinya, dibutuhkan sekitar 3.354 ha untuk mencapai jumlah ruang terbuka hijau yang ideal bagi kota Jakarta. Ruang terbuka hijau yang terus berkurang ternyata menimbulkan kekhawatiran untuk anak-anak, dimana mereka akan semakin kehilangan koneksi dan kesempatan untuk berada di lingkungan terbuka.

Anak-anak modern pada saat ini menghabiskan lebih sedikit waktunya untuk berada di lingkungan alam. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Clements (dalam Collado & Corraliza, 2012) 800 orang ibu di Amerika Serikat yang diwawancarai tentang bagaimana mereka menghabiskan waktu ketika mereka masih anak-anak dan bagaimana anak-anak mereka sendiri menghabiskan waktu mereka sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan ibu mereka, anak-anak modern pada saat ini menghabiskan lebih sedikit waktu untuk bermain di luar ruangan. Ketika bermain di luar ruangan kegiatan mereka pun biasanya sudah lebih terorganisir daripada ibunya saat seusia mereka. Terbatasnya kesempatan, kemajuan teknologi dan masalah keamanan telah menjadi penyebab utama pada anak untuk tidak bermain di luar (Collado & Corraliza, 2012). Sebuah penelitian telah menunjukkan bahwa selain kurangnya akses, kekhawatiran orangtua tentang keselamatan anak mereka jika berada di luar, berkontribusi

dalam menurunkan paparan lingkungan terbuka pada anak-anak di perkotaan (Beyer dkk, 2015).

Kurangnya paparan anak terhadap lingkungan alam ternyata dapat berpotensi pada perilaku mereka sehari-hari, dimana anak akan menunjukkan sikap kurang pedulinya terhadap lingkungan di sekitar mereka. Dalam konteks psikologi, sikap peduli terhadap lingkungan dikenal dengan *environmental attitude*. Schultz, Shriver, Tabanico, dan Khazian (dalam Ojedokun & Balogun, 2010) mendefinisikan sikap terhadap lingkungan adalah sebagai suatu keyakinan yang mempengaruhi niat seseorang dalam berperilaku terhadap suatu kegiatan yang terkait dengan masalah lingkungan. Terdapat dua aspek psikologis dalam *environmental attitude* yaitu, ketertarikan individu terhadap lingkungan (*eco affinity*) dan kesadaran individu dalam lingkungan (*eco awareness*). Larson, Duerden dan Witt (dalam Collado & Corraliza, 2015) menyatakan bahwa anak-anak yang sering berinteraksi dengan alam memiliki nilai pro lingkungan yang lebih tinggi dari pada mereka yang sedikit berkontak dengan alam. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Wells dan Lekies (dalam Collado & Corraliza, 2012) menyatakan bahwa dengan menghabiskan waktu di alam ternyata merupakan faktor penting dalam mempertahankan sikap peduli anak pada lingkungan hingga mereka dewasa.

Lingkungan yang berbeda dapat menimbulkan sikap peduli anak terhadap lingkungan yang berbeda juga. Lingkungan itu sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu, *nature environment* dan *built environment*. *Nature environment* adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti sumber daya alam, tumbuh-tumbuhan, hewan, sungai, iklim, dan suhu (Ulum, 2014). Sedangkan *built environment* adalah lingkungan yang dibangun oleh individu sebagai tempat untuk tinggal, bekerja, dan bermain. Dalam kehidupan anak-anak dimana mereka menghabiskan waktunya di sekolah, sekolah pun ternyata menjadi salah satu tempat yang dapat membantu anak dalam memiliki sikap pedulinya terhadap lingkungan. Terdapat berbagai jenis-jenis sekolah yang ada pada saat ini diantaranya, sekolah yang lebih banyak memaparkan lingkungan alam terhadap anak (sekolah alam) dan sekolah yang

tidak terlalu banyak memaparkan lingkungan alam terhadap anak (sekolah umum). Sekolah alam adalah sekolah dengan konsep berbasis alam yang menggunakan sumber daya alam di lingkungan sekolah (Dien, 2013). Selanjutnya, sekolah umum adalah sekolah yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan pusat aktivitas pembelajaran berada di ruangan, antara lain: ruang kelas, ruang olahraga dan seni, dan seni, dan ruang laboratorium (Dien, 2013).

Matsuoka (dalam Collado & Corraliza, 2015) menyatakan bahwa siswa yang terpapar lingkungan alam selama berada di sekolah berhubungan positif dengan kinerja mereka. Anak yang setiap hari berkontak dengan lingkungan alam baik di rumah dan di sekolah menunjukkan tingkat stress yang lebih rendah (Collado & Corraliza, 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hinds dan Sparks (dalam Collado & Corraliza, 2012) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan orientasi lingkungan antara anak-anak yang tinggal di pedesaan dengan anak-anak yang tinggal di perkotaan.

Chawla (dalam Collado & Corraliza, 2012) telah mempelajari bahwa anak yang memiliki pengalaman langsung dengan alam ternyata memiliki komitmen yang baik dalam mengambil suatu tindakan yang bermanfaat untuk lingkungan. Anak yang sering berinteraksi langsung dengan alam ternyata tidak begitu saja dapat menampilkan sikap pro-lingkungan. Hal ini dikarenakan sikap pro-lingkungan hanya dapat dicapai ketika di diri anak telah menerima efek restoratif dari lingkungan (Hartig, dkk, dalam Collado & Corraliza, 2015). Menurut Kaplan (dalam Collado & Corraliza, 2012) pengalaman restoratif adalah proses pemulihan dan pengembalian kemampuan yang telah berkurang. Pengalaman restoratif didapat dari interaksi manusia dengan lingkungan atau tempat yang memberikan efek restoratif. Dalam efek restoratif terdapat aspek-aspek psikologis menurut Kaplan & Kaplan (dalam Collado & Corraliza, 2012) yaitu; individu merasa terpujuk terhadap suatu tempat (*fascination*), perasaan individu yang seolah-olah berada di tempat yang berbeda dan jauh dari tempat rutinitasnya (*a sense of being away physical & psychological*), perasaan individu yang bebas dalam melakukan hal-hal yang ingin dilakukan di suatu tempat

(*compatibility*) dan sebuah tempat dapat memberi arti baru bagi individu (*extent*). Efek restoratif yang dirasakan pada diri anak dapat memberikan manfaat positif terhadap lingkungan di sekitar mereka, dimana anak akan lebih menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan di sekitar mereka (Collado & Corraliza, 2015).

Selain *perceived restorativeness* terdapat hal lain juga yang dapat mempengaruhi *environmental attitude* yaitu, *place attachment*. Kelekatan pada tempat (*place attachment*) merupakan ketertarikan individu secara positif terhadap suatu tempat dimana tempat tersebut mampu membuat mereka merasa betah dan merasa senang bila berada di sana. Menurut Altman dan Low (dalam Ramkissoon, Weiler, & Smith, 2012) *place attachment* adalah suatu ikatan yang dibentuk manusia dengan tempat, ikatan ini terbentuk secara positif dan tumbuh seiring dengan lamanya individu beraktivitas di tempat tersebut. Scannell dan Gifford (dalam Ramkissoon, Weiler, & Smith, 2012) menyatakan semakin besar individu bergantung pada suatu tempat, maka semakin rendah keinginan individu untuk pindah ke tempat lain. Individu tersebut juga akan bersedia untuk terlibat dalam perilaku yang dapat meningkatkan perubahan lingkungan di sekitar mereka.

Moore dan Graefe (dalam Smaldone, 2006) menyatakan bahwa dalam *place attachment* terdapat dua aspek psikologis yaitu, *place dependence* dan *place identity*. *Place dependence* dibangun ketika sebuah tempat dirasa signifikan oleh individu dimana tempat tersebut mampu memenuhi kebutuhan dan mendukung untuk mencapai tujuan. *Place identity* terbentuk dari hasil keterikatan dan identifikasi individu pada suatu tempat melalui aktivitas dan individu yang berkaitan, dalam *place identity* individu juga seringkali mengidentifikasikan bahwa diri mereka merupakan bagian dari tempat. Stedman (dalam Ramkissoon, Weiler, & Smith, 2012), memaparkan bahwa individu yang memiliki *place identity* yang tinggi adalah individu yang bersedia untuk menjaga dan melindungi tempat yang mendukung perilaku mereka.

Lee, Raymond, Brown, dan Robinson, Scannell dan Gifford (dalam Ramkissoon, Weiler, & Smith, 2013) mencatat bahwa *place attachment*

berpotensi dalam meningkatkan sikap pro-lingkungan individu di lingkungan terbuka. Menilai sikap anak-anak untuk berperilaku pro-lingkungan sangat penting karena hal tersebut dapat menentukan masa depan sebuah kota (Collado & Corraliza 2015).

Dalam Islam mengatakan bahwa lingkungan merupakan kerangka kehidupan manusia dan dari kerangka itu ia mendapatkan penunjang-penunjang kehidupannya, berupa sandang pangan, obat-obatan dan tempat tinggal, dan dalam kerangka ini ia melakukan hubungan-hubungan dengan sesama manusia. Allah SWT berfirman:

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ
وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ
مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا
حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ ﴾

Artinya: “Dia-lah yang membangun beberapa bidang kebun yang berjunjung dan tidak berjunjung, pohon kurma, tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima, yang serupa dan yang tidak serupa. Makanlah buahnya bila ia telah berbuah, dan keluarkan haknya pada masa panen dan janganlah boros. Allah sesungguhnya tidak mencintai orang-orang yang boros”. (QS. Al-An’am (6) : 141

Islam juga menolak melakukan perusakan apa pun terhadap manusia yang menimpa dirinya atau orang lain. Bila penyiaian tanah pertanian dan membiarkannya tandus atau sedemikian rupa dengan cara yang dapat merusak diri dan orang lain, maka hal itu selanjutnya dapat dipandang sebagai pengingkaran nikmat Allah dan penolakan untuk bersyukur atas nikmat itu. Rasul SAW bersabda:

ان الله كتب احسان على كل شيء

Artinya: “Sesungguhnya Allah mewajibkan kelakuan baik terhadap segala sesuatu”. (H.R Muslim dan Syadad bin aus)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sekolah yaitu, sekolah alam dari Al Jannah *Islamic, Nature & Science School* yang mewakili dari *nature environment* dan sekolah umum dari SD Negeri 07 Pagi Semper Timur yang mewakili dari *built environment*. Alasan peneliti menggunakan kedua sekolah di atas dikarenakan, sekolah Al Jannah *Islamic, Nature & Science School* merupakan sekolah yang memberikan paparan lingkungan alam lebih banyak pada anak dan sekolah SD Negeri 07 Pagi Semper Timur merupakan sekolah yang tidak terlalu banyak memberikan paparan lingkungan alam pada anak. Selanjutnya, peneliti menggunakan lapangan sekolah sebagai tempat spesifik dalam pengambilan data pada alat ukur *perceived restorativeness* dan *place attachment*. Hal ini dikarenakan, sekolah Al Jannah *Islamic, Nature & Science School* dan SD Negeri 07 Pagi Semper Timur masing-masing memiliki lapangan sekolah yang dapat dijadikan peneliti sebagai tempat spesifik dalam alat ukur.

Pada saat ini penelitian mengenai *perceived restorativeness*, *place attachment*, dan *environmental attitude* pada anak masih belum banyak dilakukan, sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti sikap pro-lingkungan pada anak sekolah dasar berdasarkan jenis sekolah alam dan umum.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas dapat menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai adanya pengaruh *perceived restorativeness* dan *place attachment* terhadap *environmental attitude* pada anak sekolah dasar berdasarkan jenis lingkungan sekolah (sekolah alam dan umum).

1.1 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *perceived restorativeness* dan *place attachment* terhadap *environmental attitude* pada anak sekolah dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan *perceived restorativeness*, *place attachment* dan *environmental attitude* berdasarkan jenis lingkungan sekolah anak (sekolah alam dan umum)?
3. Bagaimana pengaruh *perceived restorativeness* dan *place attachment* terhadap *environmental attitude* pada anak sekolah dasar menurut tinjauan dalam Islam?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *perceived restorativeness* dan *place attachment* terhadap *environmental attitude* pada anak sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui perbedaan *perceived restorativeness*, *place attachment* dan *environmental attitude* berdasarkan jenis lingkungan sekolah anak (sekolah alam dan umum).
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *perceived restorativeness* dan *place attachment* terhadap *environmental attitude* pada anak sekolah dasar menurut tinjauan dalam Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan informasi baru dalam dunia psikologi terutama psikologi lingkungan.

b. Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab anak untuk melindungi lingkungan di sekitar mereka.
- Bagi orang tua dapat mengetahui lebih dalam tentang manfaat apa saja yang akan didapat anak-anak jika berada di alam.
- Bagi sekolah dapat menjadi informasi baru dalam meningkatkan kualitas guru atau peserta didik dalam meningkatkan sikap peduli anak terhadap lingkungan.

1.5 Kerangka Berfikir

